

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Perancangan ruang eksibisi dapat berperan besar sebagai elemen daya tarik ruang pada Museum Tekstil. Pengunjung museum patut untuk mengalami ruang secara positif baik dari fisik maupun visual, maka pengalaman ruang yang mengakibatkan kelelahan atau *museum fatigue* sangat dihindari melalui perancangan museum. Begitu juga dengan penampilan objek pameran dalam eksibisi, yang biasanya merupakan tujuan utama mengapa pengunjung datang ke Museum Tekstil. Kedua elemen eksibisi ini, ruang dan objek pameran, harus dialami secara bersamaan oleh pengunjung agar tidak menimbulkan rasa ambiguitas serta kebingungan. Tantangan dari Museum Tekstil datang dari tekstilnya sendiri yang merupakan material yang sensitif terhadap paparan cahaya, tetapi ruang eksibisi juga tetap harus terang dan mengundang pengunjung. Agar menarik pengunjung museum terhadap ruang sekaligus objek pameran, diperlukan penggunaan cahaya buatan yang tepat.

Berdasarkan penelitian ini, fungsi pencahayaan buatan untuk aspek fungsional dan arsitektural di Museum Tekstil mengalami berbagai perselisihan. Hasil-hasil yang didapat dari analisis penelitian adalah sebagai berikut:

- Distribusi pencahayaan yang digunakan dalam Museum Tekstil adalah pencahayaan difus untuk pencahayaan merata (*general lighting*) dan pencahayaan langsung untuk pencahayaan terarah (*localized lighting*). Kedua cara distribusi cahaya tersebut merupakan pengaplikasian cahaya buatan yang paling cocok untuk museum dan psikologis pengunjung museum.
 - Namun, jumlah intensitas cahaya yang dipancarkan masih belum menyesuaikan ke standar kebutuhan Museum Tekstil. Pada ruang pameran utama, tidak semua cahaya terpancar secara merata sehingga mayoritas dari zonasi ruangan ini tidak memenuhi persyaratan intensitas cahaya ruang eksibisi museum menurut IES.
 - Tampilan warna pada ruang juga memiliki efek terhadap persepsi dan daya tarik pengunjung. Tampilan warna dapat ditingkatkan atau diperjelas dengan cara penggunaan pencahayaan buatan yang benar.
- Kombinasi *color temperature* yang tinggi (cenderung berwarna yang sejuk) dan intensitas cahaya yang rendah akan menimbulkan kesan ruang yang *gloomy*

(suram). Kombinasi ini terjadi pada beberapa ruang di Museum Tekstil, terutama pada Zona D dari Ruang Pameran Utama.

- Tetapi ruang lainnya memiliki tingkat intensitas yang sesuai dengan color temperature lampu yang tinggi, sehingga ruang tampaknya memiliki kesan yang *cozy* (nyaman).
- Sudah jelas bahwa pencahayaan di Museum Tekstil tidak merata sehingga memberikan kesan ruang yang berbeda-beda pada setiap zonasi atau ruang. Hal tersebut tidak baik untuk pengunjung karena dapat menyebabkan kelelahan visual.
- Objek pajang yang berada di ruang eksibisi Museum Tekstil mayoritas dipajang secara gantung, sehingga menimbulkan efek 3D untuk para pengunjung. Untuk objek pajang museum 3D, cara cahaya menyinari akan menimbulkan dan memperlihatkan efek 3 dimensinya.
 - Dalam penelitian ini, tekstil pajang dalam Museum Tekstil mayoritas memiliki efek kontras cahaya yang kecil sehingga tidak memberikan efek dramatis yang biasanya menarik perhatian pengunjung. Dilihat dari perbandingan objek dan sekitarnya, mayoritas besaran *accent factor* tidak memenuhi dengan standar minimal yaitu *low theatrical*.
 - Hal tersebut dapat disebabkan oleh cara penataan tekstil pajang yang konvensional serta pancaran intensitas cahaya yang belum sesuai standar, sehingga efek visual pada tekstil pajang pun belum maksimal.
- *Damage factor* pada objek pameran dapat menentukan jumlah intensitas dan durasi pencahayaan yang mencukupi.
 - Dalam penelitian ini, pencahayaan buatan yang digunakan dalam Museum Tekstil seharusnya lebih disesuaikan lagi agar menghindari rusaknya tekstil pajang.
 - Museum Tekstil masih menggunakan pencahayaannya sedikit lebih dari standar maksimalnya, dikarenakan tidak begitu jauh dari standar, maka masih bisa dibenarkan lagi pengaturannya.
- Interaksi antar pengunjung dan objek pajang akan terjadi bila pengunjung mengerti apa yang objek pajang sampaikan. Untuk eksibisi yang *object-content* seperti ruang eksibisi di Gedung Pameran Utama Museum Tekstil, minimal pengunjung harus ingin mengamati tekstil pajangnya.

- Dalam penelitian ini, pengunjung tertarik dalam koleksinya tetapi tidak ingin berlama-lama mengamati objek pajang karena beberapa masih menganggap bahwa ruangnya tidak mendukung. Faktor pencahayaan yang tidak merata telah berdampak kepada hal tersebut, hingga memberikan masing-masing ruang kesan yang berbeda.
- Kebetulan elemen ruang lain yang membuat pengunjung tidak begitu tertarik dengan eksibisi ini adalah cara penataan dan jumlah tekstil yang banyak, serta sirkulasi yang tidak terstruktur membuatnya bingung untuk mengamati objek yang mana. Jadi, walaupun pencahayaan buatan memang salah satu faktor utama yang membangun suatu eksibisi, perancangan ruang eksibisi tetap perlu diperhatikan dan diintegrasikan ke pencahayaannya.



Tabel 20 Rekapitulasi dari Pembahasan Dampak Pencahayaan Buatan ke Daya Tarik Ruang dan Objek di Gedung Pameran Utama Museum Tekstil Jakarta

Objek Penelitian		Museum Tekstil Jakarta	Keterangan
Daya Tarik Ruang	Sistem Pencahayaan Buatan	Sistem pencahayaan menggunakan pencahayaan merata (<i>general lighting</i>) untuk kebutuhan pengunjung, dan pencahayaan terarah (<i>localized lighting</i>) untuk kebutuhan objek pajang.	Memenuhi persyaratan
	Kontrol & Distribusi Pencahayaan Buatan	Sistem pencahayaan menggunakan cahaya difus sebagai pencahayaan merata (<i>general lighting</i>) dan menggunakan cahaya langsung sebagai pencahayaan terarah (<i>localized lighting</i>); kedua pencahayaan merupakan cocok bagi ruang eksibisi.	Memenuhi persyaratan
	Teknik Pencahayaan: <i>Mood Lighting</i>	Ruang dan zonasi pada eksibisi memiliki berbagai kesan ruang yang berbeda, ada yang suram dan ada yang menenangkan.	Tidak memenuhi persyaratan
Daya Tarik Objek	Teknik Pencahayaan: <i>Kontras & Accent Lighting</i>	Efek visual yang dihasilkan mayoritas <i>noticeable effect</i> , maka tidak sesuai standar. Mayoritas pengunjung hanya tertarik adalah tampilan pola tekstil pajang, dan kurang memperhatikan presentasi tekstil secara keseluruhan.	Tidak memenuhi persyaratan
	<i>Damage factor</i> akibat Durasi Pencahayaan	Durasi penyinaran pada museum tekstil sangat terbatas. Walaupun konten eksibisi berganti tiap bulan, durasi cahaya dalam eksibisi masih kelebihan dan berpotensi merusak tekstil yang pajang.	Tidak memenuhi persyaratan

- Sistem pencahayaan buatan dalam Museum Tekstil dianggap memenuhi persyaratan karena menggunakan pencahayaan difus untuk pencahayaan merata (*general lighting*) dan pencahayaan langsung untuk pencahayaan terarah (*localized lighting*), yang masing-masing cocok untuk fungsi museum.
- Kontrol dan distribusi pencahayaan buatan dalam Museum Tekstil dianggap memenuhi persyaratan karena distribusi pencahayaan merata digunakan secara difus dan distribusi pencahayaan terarah digunakan secara langsung, dimana cara distribusi tersebut cocok untuk persepsi pengunjung museum. Pencahayaan merata

yang difus akan diterima lebih halus bagi pengunjung dan pencahayaan langsung terhadap objek dapat mengambil perhatian pengunjung.

- Teknik pencahayaan terhadap *mood lighting* dianggap tidak memenuhi persyaratan karena intensitas cahaya pada ruang-ruang eksbisi tidak memenuhi standar, serta pemilihan *color temperature* pada lampu kurang sesuai intensitas cahaya tersebut. Jika *color temperature* pada lampu bernilai tinggi tetapi intensitas cahaya yang dipancarkan kurang terang, maka akan menciptakan suasana yang cenderung suram, dan tidak akan nyaman untuk pengunjung.
- Teknik pencahayaan *accent lighting* terhadap objek eksibisi, yaitu tekstil, dianggap tidak memenuhi syarat karena mayoritas hasil *accent factor* berada di bawah 1:3 (standar paling minimal yang ditentukan untuk tekstil sebagai objek eksibisi). Efek noticeable ini membuat daya tarik tekstil tidak maksimal.
- Pencahayaan terhadap *damage factor* tekstil pajang dianggap tidak memenuhi persyaratan karena durasi pencahayaan dalam eksibisi ini masih terlalu lama untuk tingkat responsivitas tekstil.

5.2. Saran

Setelah melakukan penelitian mengenai dampak pencahayaan buatan bagi daya tarik ruang dan objek yang berada di eksibisi Gedung Pameran Utama Museum Tekstil, ada beberapa kekurangan mengenai pencahayaan buatan yang tidak menemui standar. Pencahayaan yang tidak menemui standar ini juga berdampak kepada daya tarik ruang dan objek secara negatif, maka penyusun memberikan berbagai saran untuk kekurangan tersebut. Saran-saran yang dapat diperbaiki agar daya tarik ruang dan objek meningkat melalui pencahayaan buatan, adalah sebagai berikut:

- Pada teknik pencahayaan yang akan mengontrolkan *mood lighting*, lebih baik Museum Tekstil menggunakan level intensitas cahaya sekitar 300 lux, sebab sudah memenuhi standar iluminasi Museum. Lalu, menggunakan lampu dengan *color temperature* diantara 3000°K sampai 4000°K agar memberikan kesan ruang yang *cozy* (nyaman) dan cocok dengan warna latar belakang (yaitu dinding yang mayoritas krem).
- Pada teknik pencahayaan yang berkaitan dengan kontras cahaya serta *accent lighting*, efek visual dapat diperkuat lagi dengan cara penentuan klasifikasi *accent lighting*.

Bila menggunakan *accent lighting* berklasifikasi K4, maka efek sorotan lampu seperti cincin tipis yang berada di permukaan objek sorotan.

- Gaya penataan tekstil yang digantung dan memperlihatkan lipatan dan tekstur, juga dapat memberikan efek 3D yang lebih menonjol. Dapat membuat efek yang lebih dramatis juga.
- Pada durasi pencahayaan yang terkait langsung dengan damage factor dari tekstil pajang, ada baiknya bila eksibisi menggunakan lampu yang memancar maksimal 50 lux selama 24 menit per hari.
 - Idealnya, menggunakan lampu yang memiliki sensor gerak (*movable sensor*). Lampu mati secara otomatis ketika tidak ada pengunjung, jadi tekstil juga tidak secara terus-menerus terpancar oleh cahaya dalam sehari. Dengan cara tersebut, pengunjung tetap bisa memperhatikan atau mengamati tekstil pajang selama ia terdeteksi oleh sensor geraknya.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bayer, H. (1961). *Aspects of Design Exhibitions and Museums*. New York City: Reinhold Publishing Corporation
- Dean, D. (1996). *Museum Exhibition: Theory and Practices*. London: Routledge
- Ganslandt, R. & Hofmann, H. (1992) *Handbook of Lighting Design*. Lüdenscheid: ERCO Leuchten GmbH
- Hardardottir, P. (2011) *Dynamic Light Retreat, for human visual comfort in living spaces*. Saarbrücken: Lap Lambert
- McLean, K. (1993). *Planning for People in Museum Exhibitions*. Washington D.C.: Association of Science and Technology Centers (ASTC)
- Miller, J., Miller, R. Ellen. (2019) *Museum Lighting – Pure and Simple*. Seaford: NoUVIR Research
- Subagiyo, P. Y. (2014). *Konservasi Tekstil di Museum*. Bekasi: Primastoria Studio.
- Subagiyo, P. Y. (2017). *Kapita Selektta Konservasi Tekstil*. Bekasi: Primastoria Studio.
- Sutanto, H.. (2017). *Prinsip-prinsip Pencahayaan Buatan dalam Arsitektur*. Yogyakarta: PT Kanisius
- Sutanto, H. (2018). *Desain Pencahayaan Buatan dalam Arsitektur*. Yogyakarta: PT Kanisius
- Vane, Mark S., (2021). *Lighting Guide 8: Lighting for Museums and Art Galleries*. London: The Lavenham Press Ltd.
- Wilson, F. (1990). *Struktur Esensi Arsitektur*. Jakarta: HPH
- Wise, C. (1974). *Museum Architecture*. Paris: United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization

Internet

- ERCO. (2021). *Visual Perception: How We See and Perceive*. Diakses November 23, 2022, dari ERCO: <https://www.erco.com/en/designing-with-light/lighting-knowledge/visual-perception/visual-perception-7472/>
- ERCO (2021). *Contrast Vision: What is Contrast Perception?* Diakses November 23, 2022, dari ERCO: <https://www.erco.com/en/designing-with-light/lighting-knowledge/visual-perception/contrast-vision-7466/>
- Herzog, J., & de Meuron, P. (2012, November 17). *Parrish Art Museum / Herzog & de Meuron*. Diakses tanggal Mei 7, 2022, dari Archdaily: <https://www.archdaily.com/294936/parrish-art-museum-herzog-de-meuron-2>
- Jones, E. F. (2014, Agustus 2). *AD Classics: Thorncrown Chapel / E. Fay Jones*. Diakses tanggal Mei 7, 2022, dari Archdaily: <https://www.archdaily.com/533664/ad-classics-thorcrown-chapel-e-fay-jones>
- Lakhyani, K. (2020). *Lighting Design in Museum*. Diakses Oktober 17, 2022, dari https://issuu.com/komallakhyani/docs/komal_dissertation_report
- Lullulangi, M. (2013, November 13). *Ritualisme Rumah Tradisional Mamasa*. Diakses tanggal Mei 7, 2022, dari *Arsitektur Tradisional*: <http://tradisionalmamasa.blogspot.com/>
- Resilient Design Institute. (2013). *Resilient Design Strategies*. Diakses tanggal Mei 2, 2022, dari Resilient Design Institute: <http://www.resilientdesign.org/resilient-design-strategies/>
- Undurraga, C. (2012, April 2). *Capilla del Retiro / Undurraga Devés Arquitectos*. Diakses tanggal Mei 7, 2022, dari Archdaily: <https://www.archdaily.com/221334/capilla-del-retiro-undurraga-deves-arquitectos>

Jurnal

- Ateli, D. (2021). *Effeicient Lighting for Museum Exhibition Halls*. *Global Scientific Journals*, Volume 9, Issue 7, July 2021 ISSN 2320-9186, pg. 2059-2071

Gunawan, A. (2017). Pengaruh Kenyamanan Visual Melalui Pencahayaan Buatan pada Masjid Syamsul Ulum Universitas Telkom, Bandung. *Jurnal Idealog Ide dan Dialog Desain Indonesia*, Vol.1 No.2, Agustus 2016, p. 129-145

Kristian, M. S., et al. (2018). Pengaruh Cara Distribusi Pencahayaan Buatan pada Kenyamanan Bercengkerama Pengunjung Kafe. *Serat Rupa Journal of Design*, July 2018, Vol.2, No.2: 148-162

Kumar, S. R. (2021). Integration of Artificial Lighting in Textile Museum Exhibition Space. *International Journal of Advances in Engineering and Management (IJAEM)*, Volume 3, Issue 7 July 2021, pp: 515-540

Kurniawan, R., et al. (2022). Pengaruh Pencahayaan pada Showroom Terhadap Kenyamanan Visual. *Waca Cipta Ruang: Jurnal Ilmiah Desain Interior Volume 8 Nomor 1 (2022)* halaman 6-12

Singh, P. et al. (2020). A Descriptive Survey Study on Conservation of Textile Artifacts in the Selected Museums of Uttar Pradesh. *Journal of Critical Reviews*, Vol. 7 Issue 5, 1799-1811

Viviana, G. (2021). On How Lighting Shaped Museums. *Nuova* pg. 24-36

Wulandari, A. A. (2014). Dasar-Dasar Perencanaan Interior Museum. *Humaniora* Vol. 5 No. 1 April 2014: 246-257

Yuliantina, M. dan Suharyani. (2020). Kinerja Sistem Pencahayaan pada Museum Keris Nusantara. *SIAR: Seminar Ilmiah Arsitektur*. ISSN: 2721-8686 halaman 616-621

Karya Ilmiah

Duhayanti, I. W. (2013). Tinjauan Tata Pamer Museum Konferensi Asia Afrika Bandung. (Universitas Komputer Indonesia Bandung). Diakses dari <https://123dok.com/>

F. Leccese, et al. (2020). Lighting and visual experience of artworks: Results of a study campaign at the National Museum of San Matteo in Pisa, Italy. (University of Pisa). Diakses dari <https://doi.org/10.1016/j.culher.2020.03.007>

Fauzi, M. (2015). Kajian Efek Pencahayaan Buatan untuk Ruang Galeri Batik (Studi Kasus: Museum Tekstil Jakarta dan Museum Batik Pekalongan). (Universitas Esa Unggul, Jakarta). Diakses dari <https://ejurnal.esaunggul.ac.id/>

Hunt, E. G., (2009). Study of Museum Lighting and Design. (Texas State University-San Marcos). Diakses dari:

<https://digital.library.txstate.edu/bitstream/handle/10877/3203/fulltext.pdf>

Viviana, G. (2022). Embodied Cognition and Lighting in Museums. (Dept. of Arts and Medias Sorbonne Nouvelle University). Diakses dari: <https://www.researchgate.net/publication/365302869>

Yayi, R. N. (2012). Aspek Visual dalam Ruang Pamer Museum Sebagai Sarana Mengomunikasikan Ide. (Universitas Indonesia). Diakses dari <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20301508-S42024-Yayi%20Pratitha%20Nur.pdf>

Modul Kuliah

Surasetja, R. I., 2007. Fungsi, Ruang, Bentuk, dan Ekspresi dalam Arsitektur. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia